

PERAN UNITED NATIONS PROGRAM ON HIV/AIDS (UNAIDS) DAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENANGANAN ISU HIV/AIDS DI INDONESIA

Hardiana Sya'ban

Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Unpad

E-mail: hardiana18001@mail.unpad.ac.id

Dr. Eva Nuriyah Hidayat, S.Sos., M.Si.

Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Unpad

E-Mail: eva.nuriyah@unpad.ac.id

ABSTRAK

HIV/AIDS telah menjadi suatu ancaman besar bagi masyarakat dunia. Virus ini telah berkembang dengan cepat hampir di seluruh dunia. HIV/AIDS tidak mengenal batasan sehingga peningkatan virusnya dalam suatu negara akan menimbulkan dampak yang luas. Untuk itulah kita memerlukan suatu tindakan bersama lintas negara untuk mengatasi masalah ini. Salah satu wujud nyata nya adalah dengan dibentuknya *United Nations Program on HIV/AIDS* (UNAIDS). UNAIDS merupakan pimpinan global dalam penanganan kasus HIV/AIDS. UNAIDS membuat program – program yang mungkin dapat dilakukan untuk setiap negara yang memiliki urgensi terhadap permasalahan virus tersebut. Selain itu peran dari seorang pekerja sosial pun dibutuhkan dalam proses pendampingan bagi ODHA. Semua yang dilakukan oleh UNAIDS ataupun pekerja sosial memiliki kesamaan tujuan yang mengharapkan dengan semua program atau tindakan yang dilakukan, dapat mengurangi ataupun menekan angka penyebaran virus HIV/AIDS.

Kata Kunci: Peran, UNAIDS, Pekerja Sosial, HIV/AIDS, Indonesia

ABSTRACT

HIV / AIDS has become a major threat to the world community. This virus has grown rapidly in almost all over the world. HIV / AIDS knows no boundaries, so the increase in the virus within a country will have far-reaching effects. For this reason, we need a cross-country joint action to overcome this problem. One of the concrete manifestations of this is the establishment of the United Nations Program on HIV / AIDS (UNAIDS). UNAIDS is a global leader in handling HIV / AIDS cases. UNAIDS creates programs that may be carried out for every country that has urgency to the problem of the virus. In addition, the role of a social worker is also needed in the mentoring process for ODHA. Everything that is done by UNAIDS or social workers has the same goal which hopes that all programs or actions taken can reduce or suppress the spread of the HIV / AIDS virus.

Key Words: *role, UNAIDS, Social Worker, HIV/AIDS, Indonesia*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan yang saat ini kita jalani, dapat ditemukan berbagai macam masalah yang sifatnya global seperti masalah ekonomi, sosial, lingkungan hidup, dan juga masalah kesehatan. Masalah kesehatan disini dapat dikategorikan sebagai salah satu agenda penting yang dibahas di forum Internasional. Salah satu kasus yang dibahas adalah masalah mengenai virus HIV/AIDS dan penyebarannya yang sangat cepat di seluruh dunia.

HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus* yang merupakan virus yang menyerang sistem imun tubuh. Virus ini juga yang menimbulkan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) yang mana AIDS disini adalah syndrome yang menurunkan kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV. Kasus ini dulunya besar terjadi di negara – negara Afrika, India, dan Thailand, tapi sekarang gelombang penyebarann virus HIV/AIDS ini sudah sampai di kawasan Asia lain. Negara seperti Kamboja, Vietnam, Myanmar, Indonesia, dan Bangladesh merupakan negara yang rawan terhadap penyebaran virus HIV/AIDS tersebut. Di kawasan Asia, penderita HIV/AIDS lebih banyak ditemukan di kalangan pekerja seks, kaum LGBT, dan pengguna obat – obatan terlarang menggunakan jarum suntik (penasun). Namun *United Nations Program on HIV/AIDS* (UNAIDS) sebagai badan PBB

yang menangani permasalahan HIV/AIDS di seluruh dunia melihat virus ini bisa menjangkit masyarakat biasa juga nantinya.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa perkembangan HIV/AIDS sangat tinggi di negara berkembang dibanding negara maju. Hal ini karena masyarakat negara berkembang terus menerus melakukan penyangkalan bahwa HIV/AIDS bertumbuh hanya dalam kawasannya. Karena tanggapan atas informasi ini akan mencoreng moral masyarakat dan berpengaruh pada bidang ekonomi yang dimana pemerintah harus mengeluarkan banyak biaya untuk proses perawatan para pengidap HIV/AIDS tersebut.

Dalam penanggulangannya, permasalahan virus HIV/AIDS di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara – negara lain. Beberaoa Organisasi Internasional saat ini sedang memfokuskan perhatiannya untuk mengatasi permasalahan virus HIV/AIDS di Indonesia. Namun penanganan masalah tersebut membutuhkan banyak sumber daya dan tindakan. Beberapa tahun kebelakang, angka kasus HIV/AIDS meningkat tajam di Indonesia. Sejak 1985 hingga tahun 1996 kasus HIV/AIDS di Indonesia masih sangat jarang. Saat itu kasus terjadi hanya dalam golongan LGBT (dulu homoseksual). Sejak pertengahan tahun 1999 mulai terlihat peningkatan tajam terutama akibat penularan melalui penggunaan

narkotika dengan media jarum suntik (penasun). Hingga Maret 2005 tercatat kurang lebih 6700 kasus HIV/AIDS. Departemen Kesehatan Indonesia pada tahun 2002, memperkirakan jumlah penduduk Indonesia yang terinfeksi HIV/AIDS sekitar 90 ribu sampai 130 ribu orang. Dan untuk tahun 2012, secara kumulatif jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia mencapai 42.887 kasus (Badan Pusat Statistik, 2014).

Fakta – fakta diatas memperlihatkan betapa pentingnya urgensi untuk mengatasi permasalahan ini. Selain itu juga, isu tersebut berkaitan dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)* nomor tiga mengenai ‘*Good health & Well Being*’ yang dicanangkan oleh PBB. Pemerintah sebagai stakeholder tertinggi pun tidak sanggup mengurus hal ini sendiri, dibutuhkan peran dari pihak lain yang dapat membantu pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. pihak – pihak yang membantu dalam penanganan ini antara lain oleh UNAIDS dan juga pekerja sosial.

UNAIDS adalah badan PBB yang didirikan pada tahun 1994 oleh 75 negara anggota PBB yang berbasis di Jenewa. Melalui serangkaian tujuan, resolusi, dan deklarasi yang diadopsi oleh negara – negara anggota PBB, dunia memiliki seperangkat komitmen, tindakan, dan tujuan untuk mengheentikan penyebaran HIV dengan pengadaan akses pada pelayanan pengobatan, perawatan, dan

dukungan layanan (UNAIDS, 2016). Di Indonesia, UNAIDS disini tujuan intinya adalah untuk membuat program dan implementasiannya bersama pemerintah suatu negara (disini Indonesia) untuk mengentaskan permasalahan HIV/AIDS.

Sedangkan untuk pekerja sosial sendiri berfungsi sebagai pihak yang bersifat preventif bagi masyarakat umum dan kuratif dengan melakukan pendampingan bagi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Dalam proses pendampingannya, seorang pekerja sosial memiliki beberapa peran seperti advokat, mediator, konselor, enabler, dll.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis ingin mendeskripsikan bagaimana peran UNAIDS dan juga pekerja sosial dalam penanganan isu HIV/AIDS yang ada di Indonesia.

PEMBAHASAN

Peran UNAIDS dalam penanganan isu HIV/AIDS di Indonesia

Sebagai organisasi internasional yang memiliki tugas untuk memerangi virus HIV/AIDS, UNAIDS akan berfokus pada enam prioritas. Enam prioritas yang menjadi acuan UNAIDS dalam memerangi HIV/AIDS antara lain:

- 1) Mengurangi transmisi secara seksual

UNAIDS melihat transmisi seksual menyumbang lebih dari 80% penyebab terjadinya infeksi di seluruh dunia. UNAIDS berupaya mengurangi transmisi HIV secara seksual dengan mempromosikan kondom 100%, dan dengan mendukung akses universal untuk pencegahan komoditas pelayanan terutama untuk kelompok rentan terhadap HIV/AIDS, misalnya pekerja seks komersial (PSK) dan pasangannya.

2) Pencegahan HIV/AIDS dari Ibu ke anak

UNAIDS menilai layanan yang berkualitas untuk pencegahan virus HIV/AIDS dari ibu ke anak sebagai bagian penting, karena anak merupakan yang akan menjadi generasi penerus bangsa yang harus dihindarkan dari virus HIV/AIDS.

3) ODHA mendapatkan layanan perawatan dan dukungan

Mengintegritaskan dukungan nutrisi dalam program pengobatan dan meningkatkan jumlah petugas kesehatan yang tidak “mengintimidasi” daripada ODHA tersebut.

4) Melindungi pengguna narkoba suntik (penasun) terhadap infeksi virus HIV/AIDS

Intervensi komprehensif, berdasar pada informasi dan dapat diakses oleh semua

pengguna narkoba, termasuk program *harm reduction*.

5) Menghapus stigma dan diskriminasi terhadap ODHA

Melalui kerja sama dengan masyarakat sipil dan semua pemangku kepentingan untuk menegakkan sikap non diskriminasi dalam segala upaya, melawan penghakiman sosial dan rasa takut terhadap ODHA.

6) Pemberdayaan terhadap kaum remaja

Dengan memberikan hak – hak berdasarkan Pendidikan, penyuluhan kesehatan seksual dan reproduksi, pelayanan dan memberdayakan kaum muda untuk mencegah penularan seksual dan infeksi virus HIV diantara rekan sebaya mereka. Memastikan akses terhadap tes HIV dan upaya pencegahan dengan konteks pendidikan seksualitas dan dengan memastikan kepastian hukum, pendidikan, dan kesempatan kerja untuk mengurangi kerentanan terhadap HIV. (UNAIDS, *Joint Action for Results*, hal 06).

a. Bantuan Teknis yang diberikan UNAIDS terhadap pemerintah Indonesia untuk menghadapi virus HIV/AIDS

UNAIDS melalui bantuan teknisnya mengkonsolidasikan perannya dengan mengutus langsung pihak UNAIDS agar bantuan teknis dapat berjalan secara efektif dan kondusif. Selain itu juga UNAIDS

membentuk kelompok kerja monitoring dan evaluasi serta penelitian. Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menjamin bahwa program pencegahan HIV/AIDS mencapai tingkat efisiensi yang tinggi, membantu mengintensifkan dan meningkatkan pelaksanaan program, meningkatkan tindakan korektif untuk mengarahkan program, dan menghasilkan informasi yang berguna bagi pelaksanaan program serta berbagai masukan untuk penyusunan program lanjutan. (KPA, strategi nasional penanggulangan HIV/AIDS). Inti dari tujuannya, yakni system monitoring dan evaluasi ini adalah untuk melacak kinerja program penanggulangan HIV/AIDS dan mengevaluasi dampak terhadap AIDS.

Bantuan teknis yang diberikan UNAIDS antara lain adalah untuk; perbaikan system pelayanan kesehatan, ketersediaan fasilitas untuk tes VCT dan konseling, Akses terhadap obat antiretroviral (ARV), Pencegahan dan pengobatan infeksi oportunistik, pengaturan keuangan, dan dukungan psiko-sosial bagi ODHA dan pendampingnya.

b. Bantuan materi yang diberikan UNAIDS guna memerangi HIV/AIDS di Indonesia

Dalam bantuan dana, UNAIDS mengundang para pendonor untuk menyumbangkan dana mereka kepada Indonesia. Negara – negara maju Amerika

Serikat, Belanda, Inggris dll. Dana dari pendonor ini akan digunakan untuk meningkatkan kinerja pemerintah dalam menanggulangi penyebaran virus ini. Selain itu juga dana ini dapat digunakan untuk pengadaan peralatan dan pengobatan untuk meningkatkan skala layanan bagi populasi masyarakat yang memiliki resiko tinggi terhadap infeksi HIV/AIDS.

c. Meningkatkan pemberdayaan ODHA (melawan stigma dan diskriminasi)

Munculnya stigma dan diskriminasi tentunya menjadi hal yang sangat meresahkan ketika UNAIDS menjalankan program kerjanya dalam mengurangi penyebaran virus HIV/AIDS di Indonesia. Oleh karena itu UNAIDS akhirnya mengkampanyekan hak - hak terhadap ODHA harus dilindungi, antara lain; hak non-diskriminasi, hak kesehatan (tidak ditolak dalam perawatan), hak kebebasan dan keamanan (tidak dipenjara karena status HIV), hak menikah dan berkeluarga (tanpa stigma ODHA), hak pendidikan (tidak dikeluarkan dari sekolah karena status ODHA), hak bantuan keamanan dan kesejahteraan (tidak diperlakukan beda), kebebasan bergerak dan mencari perlindungan, dan hak untuk bekerja (tidak dipecat karena status ODHA).

Peran Pekerja Sosial dalam penanganan isu HIV/AIDS di Indonesia

Grief dan Ehross (2005:46) berpendapat bahwa “pekerjaan sosial dengan kelompok khusus terutama ODHA sangat dibutuhkan untuk mengurangi isolasi sosial bagi ODHA dan mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya”. Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesi pertolongan yang berupaya membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk mencapai kesejahteraannya. Seperti yang dikatakan Soetarso (1995:5) Yang dikaitkan dengan permasalahan virus HIV/AIDS, sebagai berikut:

- 1) Membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk memecahkan masalah – masalah yang dihadapinya di masyarakat, terutama permasalahan HIV/AIDS.
- 2) Mengkaitkan penyandang masalah HIV/AIDS dengan Lembaga pelayanan sosial
- 3) Berusaha untuk meningkatkan kemampuan Lembaga pelayanan yang berkaitan dengan permasalahan HIV/AIDS.
- 4) Memberikan bantuan bagi perbaikan kebijakan dan perundang – undangan sosial yang berkaitan dengan pelayanan rehabilitas sosial bagi penderita HIV/AIDS.

Dalam usaha pencapaian memerangi virus HIV/AIDS, pekerja sosial melaksanakan tugas – tugas untuk

menyelesaikan fungsinya. Menurut Soetarso (1995:6) setidaknya ada enam fungsi dari pekerjaan sosial, diantaranya:

- 1) Membantu penderita HIV/AIDS dalam menggunakan kemampuan untuk menjalankan kehidupan dan memecahkan masalah mereka.
- 2) Membantu penderita HIV/AIDS tentang jalur hubungan dengan Lembaga pelayanan
- 3) Mempermudah interaksi ODHA dengan Lembaga pelayanan yang dibutuhkan dan orang – orang di lingkungan Lembaga pelayanan tersebut.
- 4) Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, dan perkembangan kebijaksanaan dan perundang – undangan sosial yang berhubungan dengan penanganan masalah HIV/AIDS.
- 5) Menyamaratakan sumber – sumber material bagi ODHA dalam mengatasi masalahnya.
- 6) Bertindak sebagai pelaksana kontrol sosial terhadap ODHA dan pelayanan yang diberikan

Dari fungsi dan tujuan yang telah diuraikan diatas, maka kita dapat mengetahui peran – peran dari pekerja sosial untuk penanganan kasus HIV/AIDS. Seperti yang dikemukakan Ciputo (1984:361) tentang

peranan pekerja sosial dalam penanganan kasus HIV/AIDS adalah sebagai berikut:

- 1) Pekerja sosial sebagai pendidik, yaitu memberikan pendidikan pada masyarakat mengenai informasi yang benar akan isu HIV/AIDS.
- 2) Pekerja sosial sebagai advokat, yaitu membantu masyarakat untuk mendapatkan pelayanan – pelayanan yang berkaitan dengan permasalahan HIV/AIDS.
- 3) Pekerja sosial sebagai mediator, yaitu membantu masyarakat dalam memecahkan permasalahan HIV/AIDS dan mencari penyelesaiannya.
- 4) Pekerja sosial sebagai penghubung (*enabler*), yaitu membantu masyarakat menghubungkan dengan system sumber yang berkaitan dengan permasalahan HIV/AIDS.
- 5) Pekerja sosial sebagai konselor, yaitu membantu masyarakat mengatasi permasalahan HIV/AIDS dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Fungsi, tujuan, dan juga peranan dari pekerja sosial tersebut diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam membantu pemerintah dalam penanganan kasus penyebaran virus HIV/AIDS.

KESIMPULAN

United Nations on HIV/AIDS (UNAIDS) sebagai organisasi tertinggi yang memiliki tanggung jawab untuk menangani permasalahan kasus HIV/AIDS di semua negara tidak terkecuali Indonesia telah membuat program – program yang dapat membantu pemerintah untuk memerangi kasus HIV/AIDS. Juga peranan seorang pekerja sosial yang berperan sebagai mediator, konselor, enabler, bagi para ODHA untuk terhindar dari stigma & diskriminasi. Juga menjalankan keberfungsian sosial para ODHA. Semua yang dilakukan UNAIDS ataupun pekerja sosial pada akhirnya memiliki tujuan yang sama dimana stakeholder tersebut dengan semua program atau tindakan yang dilakukan, dapat mengurangi ataupun menekan angka penyebaran virus HIV/AIDS khususnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Literatur

- Colecraft, E. (2008). HIV/AIDS: nutritional implications and impact on human development. *Proceedings of the Nutrition Society*, 67(1), 109-113.
- Utomo, B. (2007). Tantangan Pencapaian Millenium Development Goals (MDGs) Bidang Kesehatan di Indonesia. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 1(5), 232-240.

- KPA, Deklarasi Komitmen Sidang Umum PBB tentang HIV/AIDS. Krisis Global, oktober 2001, hal 16.
- Mulyaningsih, S. (2017). Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Berhubungan Dengan Konseling HIV/AIDS pada Ibu Rumah Tangga HIV/AIDS. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 5(2), 144-148.
- Idayu, P. R., & Pahlawan, I. (2014). *Efektifitas United Nations Programme On HIV And AIDS (Unaids) Menangani Hiv/aids di Indonesia Tahun 2009-2012* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Faradina, A. (2021). *Kerjasama penanggulangan HIV/AIDS antara UNAIDS dan Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan).
- Dewi, E. S. (2017). *KERJASAMA JOINT UNITED NATION PROGRAM ON HIV AND AIDS (UNAIDS) DENGAN PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENYIKAPI KASUS HIV/AIDS DI PAPUA: Getting to Zero Periode 2012–2015* (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).
- Khairi, F., & Nizmi, Y. E. (2015). *Peran Unaidis (The Joint United Nations Programme On Hiv/aids) dalam Penanganan Hiv/aids di Zimbabwe* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Natale, A. P., Scheyett, A. M., Biswas, B., & Urada, L. (2015). HIV/AIDS: a case study for social work and other allied health educators. *International Journal of Teaching and Case Studies*, 6(3), 199-211.
- Rodriguez, E., & McDowell, O. S. (2014). *Social Workers' Perception on HIV/AIDS and the Effects on Their Service Delivery*.
- Soetarso (1995). *Praktek Pekerjaan Sosial: Koperasi Mahasiswa STKS*, Bandung: LSP STKS
- Kayser, J. A. (2005). *Group Work with Victims of School and Community Violence*. In G. L. Greif & P. H. Ephross (Eds.), *Group work with populations at risk* (p. 361–382). Oxford University Press.

Internet

<https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/10/1569/kumulatif-kasus-aids-kasus-meninggal-rate-kumulatif-dan-jumlah-kasus-baru-aids-menurut-provinsi-di-indonesia-2008-2012.html>, diakses tanggal 1 April 2021.

<http://www.unaids.org/Mari> Bergabung Menanggulangi HIV/AIDS di Indonesia/index.html.Pdf, diakses pada tanggal 1 April 2021